

PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH SEBAGAI SOLUSI KRISIS MORAL

| | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| Received: Dec 23 th 2024 | Revised: Jan 11 th 2025 | Accepted: Jan 24 th 2025 |
|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|

Lutfiyah¹, Salamah²

bawazirlutfiyah@gmail.com, salamah@uin-antasari.ac.id

Abstract: *The development of science and technology should be one way out of the existing problems but contrary to all that. Moral degradation is seen in children to adolescents and even many adults have lost their morality. This research was conducted with the aim of providing solutions to the existing moral degradation. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method. This approach aims to explore the moral values contained in the Qur'an and Sunnah and analyze their relevance as a solution to the moral crisis. Primary data in the form of Al-Qur'an and Sunnah, secondary data obtained from books, journal articles, and previous research that discusses moral education in Islam and moral crisis. Data analysis technique using content analysis. The results showed that, first, strengthening spiritual values with faith and piety-based education. Second, character education based on the stories of the Prophets and the example of the Prophet Muhammad is an effective method in building noble morals. These stories provide a real picture of good values such as honesty, compassion, patience, and responsibility, which can be applied in everyday life. Third, moral education in the family and school environment. Fourth, integration of technology in moral education.*

Keyword: Moral crisis, Moral education, Al-Qur'an and sunnah

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya menjadi salah satu jalan keluar dari masalah-masalah yang ada tetapi berkebalikan dengan hal itu semua, ternyata kecanggihan yang ada kurang mampu menumbuhkan moralitas yang baik. Dan ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang, menunjukkan gejala moralitas yang menurun. Degradasi moral terlihat pada anak-anak hingga remaja bahkan manusia dewasa pun banyak yang kehilangan moralitasnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan solusi bagi degradasi moral yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta menganalisis relevansinya sebagai solusi krisis moral. Data primer berupa Al-Qur'an dan Sunnah, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan akhlak dalam Islam dan krisis moral. Teknik Analisis Data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, penguatan nilai-nilai spiritual dengan pendidikan berbasis iman dan takwa. *Kedua*, pendidikan karakter berbasis kisah para Nabi dan teladan Rasulullah saw merupakan metode yang efektif dalam membangun akhlak mulia. Kisah-kisah ini memberikan gambaran nyata tentang nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan sekolah. *Keempat*, integrasi teknologi dalam pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Krisis moral, Pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan sunnah

¹ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Manusia dalam dunia modern saat ini tidak dipungkiri telah berhasil mengembangkan secara terus menerus ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya menjadi salah satu jalan keluar dari masalah-masalah yang ada tetapi berkebalikan dengan hal itu semua, ternyata kecanggihan yang ada kurang mampu menumbuhkan moralitas yang baik. Dan ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang ini, menunjukkan gejala moralitas yang menurun.³ Degradasi moral terlihat pada anak-anak hingga remaja bahkan manusia dewasa pun banyak yang kehilangan moralitasnya. Mulai dari pergaulan dan seks bebas, konsumsi narkotika, konsumsi media sosial yang tidak pada tempatnya, tawuran antar remaja semakin banyak terlihat belakangan ini. Bahkan gaya hidup yang mengadopsi budaya barat dan Asia Timur semakin banyak terlihat.

Merujuk pada data yang didapatkan dari situs resmi BNN (Badan Narkotika Nasional), pengguna narkotika di Indonesia setiap tahunnya makin meningkat dan menyebar pada seluruh kalangan masyarakat dan juga bermacam status sosialnya, bukan hanya pada remaja saja. Menurut kepala Badan Narkotika Nasional, angka penyalahgunaan narkoba berada pada angka 3,6 juta pada tahun 2019 dan ada peningkatan sebesar 24-28% pada pengguna remaja.⁴ Menurut hasil penelitian yang ada sebelumnya, tentang dampak negatif media sosial khususnya tiktok terhadap moral pada anak-anak di salah satu SD di Kabupaten Blora, adalah anak-anak sering berkata kasar, turunnya minat membaca buku, suka berimajinasi berlebihan dan sikap emosional yang kurang stabil, serta banyak lagi dampak negatif lainnya. Ini sudah menandakan bahwa setingkat SD saja sudah banyak yang terkena dampak teknologi yang membuat turunnya nilai moral terhadap mereka.⁵ Meski ada dampak positif dalam penggunaan teknologi, tetapi dampak negatifnya bisa dikatakan hampir sama dengan dampak positifnya. Yang artinya di sini banyak remaja yang merupakan harapan bangsa untuk bisa mengantikan orang-orang hebat yang ada, serasa sirna begitu saja.

Krisis moral yang terus terjadi hingga saat ini yang tidak terbatas pada Indonesia, dapat di atasi dengan pendidikan akhlak yang berbasis dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan cara terbesar yang ada dan telah di sediakan oleh Islam untuk memperbaiki

³ Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–94.

⁴ Gilza Azzahra Lukman et al., "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 405–17.

⁵ Laeli Mualinda Hikmah, Ari Widyaningrum, and Fine Reffiane, "Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Nilai Moral Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 3 Ketileng Kabupaten Blora," *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)* 8, no. 2 (2022): 147–58.

krisis moral yang ada. Pertama kali Islam datang saat itu moral bangsa Arab sedang dan sangat rusak. Nilai-nilai yang ada pada saat itu sangat jauh dari nilai-nilai yang dibawa oleh ajaran Islam misal pada nilai sosial, budaya maupun spiritualnya. Masyarakat pada era jahiliyyah terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan seperti penyembahan berhala, pertikaian antar suku, ketidakadilan terhadap perempuan, serta praktik-praktik sosial yang jauh dari kemanusiaan, dan juga perbudakan yang masih eksis.⁶ Moral itu kemudian diperbaiki dengan datangnya Rasulullah saw dengan membawa *wahyu* berupa Al-Qur'an dan juga moral itu diperbaiki karena akhlak Rasulullah saw yang sangat indah. Sebagaimana yang tertera dalam Sunnah yang langsung bersumber dari istri Nabi saw yang bernama 'Aisyah *radhiyallahu anha* ketika ditanya oleh para sahabat bagaimana akhlak Nabi, dan dikatakannya bahwa akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur'an.⁷

Al-Qur'an yang merupakan pedoman dan Rasulullah saw yang merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik), menjadikan umat manusia dari generasi Rasulullah saw hingga akhir zaman memiliki solusi untuk segala permasalahan yang ada. Terutama yang akan dibahas dalam artikel ini tentang pendidikan akhlak yang berbasis langsung dari dua sumber tersebut yang akan menjadikan solusi krisis moral yang ada yang susah untuk sirna. Sudah seharusnya manusia yang berakal sehat kembali merujuk pada sumber asli yang diberikan oleh Pencipta.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendidikan myaitu proses pengubahan sikap dan tata kelakuan seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁸ Arti pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara adalah "Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya".⁹

⁶ Aris Muzhiat, "Historiografi Arab Pra Islam," *Tsaqofah* 17, no. 2 (2019): 129–36.

⁷ Fadil Yani Ainusyamsi and Husni Husni, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 51–62.

⁸ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008.

⁹ Desi Pristiwi et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Kata pendidikan dalam bahasa Arab dapat disebut *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Yang jika diartikan ke bahasa Indonesia memiliki artinya masing-masing. *At-Tarbiyah* memiliki arti memelihara, membesarkan dan juga mendidik yang semakna dengan kata ‘*allama* علم’ atau *at-ta'lim*, dari perspektif ini, *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses meningkatkan potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) untuk menjadi bekal untuk hidup dan masa depan, *at-ta'dib* yang berarti menanamkan adab.¹⁰

2. Akhlak

Akhlek berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*. Secara etimologi, akhlak berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar, dan perangai.¹¹ Secara istilah, akhlak memiliki definisi yang berbeda-beda. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *ihya 'ulumuddin* mendefinisikan akhlak yaitu: “sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹² Akhlak juga merupakan sifat yang tumbuh dalam diri seseorang. Dari akhlak itulah akan muncul bermacam-macam sikap seseorang dan juga tingkah lakunya.

Konsep akhlak ini menurut Ibnu Taimiyah berkaitan dengan konsep keimanan yang mana memuat berbagai unsur di dalamnya meliputi ketauhidan kepada Allah yang meliputi 3 unsur (*rububiyyah*, *uluhiiyyah*, *asma wa shifat*), tidak ada sesuatu yang dicintai dan diinginkan kecuali Allah swt saja, memusatkan seluruh kegiatan dalam hidupnya hanya pada satu tujuan yaitu menggapai ridha-Nya.¹³ Dapat disimpulkan, dari hal-hal inilah yang menjadikan seseorang melakukan perbuatan yang baik (*akhlek mamduhah*), dan menjauhi

¹⁰ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

¹¹ Suryadarma and Haq.

¹² Ibrahim Bafadhol, “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ...,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.

¹³ Bafadhol.

akhlak-akhlak yang buruk (*madzmumah*), karena orientasi serta cita-citanya ialah menggapai ridha Allah swt.

Menurut Al-Ghazali, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan keadaan jiwa yang siap untuk menghasilkan tindakan, dan keadaan itu harus melekat sedemikian rupa sehingga tindakan yang muncul darinya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi bukanlah satu-satunya aspek yang membentuk kesempurnaan akhlak; empat kekuatan dalam diri manusia membentuk akhlak baik dan buruk.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁵ Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta menganalisis relevansinya sebagai solusi krisis moral. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapat dari sumbernya langsung berupa Al-Qur'an dan Sunnah, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan akhlak dalam Islam dan krisis moral. Teknik Analisis Data menggunakan analisis isi (Content Analysis) yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks Al-Qur'an dan Sunnah. Metode ini memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dengan landasan kuat dari sumber Islam, sehingga dapat memberikan solusi yang aplikatif dan relevan terhadap permasalahan moral dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak. Salim

¹⁴ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

¹⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

mendefinisikan makna pendidikan bahwa pendidikan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang anak harus memiliki dan menjadikannya kebiasaan sejak kecil hingga ia menjadi mukallaf.¹⁶ Menurut Syekh Kholil Bangkalan, pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang dasar-dasar Islam dan akhlak untuk mencapai kemanusiaan sehingga mereka dapat memahami hakikat penciptaan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷ Akan penulis paparkan pada poin berikut bahwa pendidikan akhlak tidak hanya akhlak terhadap sesama makhluk saja, tetapi akhlak terhadap Allah swt pun ada dan semua aspek dalam pendidikan akhlak harus dijalankan agar dapat mencapai cita-cita yang hakiki (menggapai ridha Allah swt). Bakhri menjelaskan ajaran yang berhubungan dengan iman tidak begitu banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an lebih banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan alam, dengan makhluk lainnya.¹⁸

Penulis akan memaparkan sebagian dari semuanya yang tertulis di atas. Pertama, akhlak dengan Allah swt meliputi segala aktifitas ibadah dan lainnya yang ditujukan hanya untuk Allah swt. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi dalam kitabnya yang berjudul "Minhajul Muslim" menjelaskan terkait akhlak kepada Allah, meliputi tawakal, Al-Jauziyyah menjelaskan makna tawakal yaitu tindakan dan pengabdian hati dengan menyandarkan segala sesuatu kepada Allah swt semata-mata, percaya kepada-Nya, berlindung hanya kepada-Nya, dan ridha atas apa pun yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala "kecukupan" yang dia butuhkan, selama dia terus melakukan "sebab-sebab" dan bekerja keras untuk mendapatkan itu. Sabar dan tahan uji adalah poin kedua dari akhlak kepada Allah swt¹⁹, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Kahfi ayat 28, Allah swt memerintahkan manusia untuk bersabar atas segala keadaan. Poin selanjutnya yang merupakan akhlak kepada Allah swt yaitu bersikap adil (tidak berat sebelah/tidak memihak). Berdasarkan surat An-Nisa ayat 58, Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk menyerahkan amanat kepada orang yang berhak dan meminta manusia menetapkan hukum secara adil.

¹⁶ Anis Husni Salsabila, Krida; Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), h. 42" 6, no. 1 (2018): 53.

¹⁷ Salsabila, Krida; Firdaus.

¹⁸ Salsabila, Krida; Firdaus.

¹⁹ S.A.B.J. Al-Jazaairi, *Minhajul Muslim* (Pustaka Al-Kautsar, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=PnBaDwAAQBAJ>.

Kedua, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu merasa malu yang tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, kemudian jujur karena akhlak jujur dapat menjadi pembeda antara orang jujur dan munafik.²⁰ Perintah untuk berkata jujur berdasarkan dengan surat Al-Ahzab ayat 70. Ketiga, pendidikan akhlak kepada sesama makhluk terdapat beberapa poin yaitu mengutamakan orang lain atau dalam bahasa Arab disebut *itsar*. Syaikh Abu Bakar Jabir menyebut bahwa *itsar* dapat diperoleh karena kebaikan keislamannya. Mengutamakan orang lain dibanding diri sendiri terdapat dalam surat Al-Hashr ayat 9. Poin selanjutnya adalah dermawan dan murah hati, kasih sayang pada sesama makhluk-Nya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda “Siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi.” (HR. Al-Bukhari) dan juga terdapat dalam surat Ali Imran ayat 134, Allah mencintai orang-orang yang selalu mendermakan hartanya di waktu lapang maupun sempit dan juga orang yang selalu bersikap pemaaf. Hal ini juga relevan dengan kandungan ayat 63 dalam surat Al-Furqan yang mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri, serta menjawab dengan kata-kata yang baik ketika dihadapkan dengan perilaku yang kurang baik dari orang lain.

Terkait dengan akhlak terhadap manusia yang berhubungan dengan kedua orang tua terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83 adalah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Selain itu, juga diperintahkan untuk berbicara dengan baik kepada orang lain dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat.

2. Berlandaskan Sunnah Rasulullah saw

Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Teladan dan prinsip-prinsip umum yang Nabi saw tinggalkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebelum maupun sesudah masa kenabian juga termasuk salah satu definisi sunnah karena sunnah tidak hanya sebatas pada tindakan fisik Nabi tetapi juga meliputi prinsip moral, etika dan berbagai nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai keadaan.²¹ Penulis mengambil kesimpulan dari definisi di atas bahwa apa saja yang Nabi lakukan semasa hidupnya, maka itu menjadi contoh bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Salah satu landasan dari sunnah Rasulullah saw yaitu Rasulullah saw bersabda bahwa yang paling beliau cintai adalah orang yang paling bagus akhlaknya dan tempat duduknya juga paling dekat dengan

²⁰ Al-Jazairi.

²¹ Tirta Tirta Rhamadanty and Ahmad Fauzi, “Telaah Sunnah Dan Hadis Perspektif Fazlurrahman,” *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 137–52.

Rasulullah saw, tetapi sebaliknya orang yang paling jauh tempat duduknya dengan beliau di hari kiamat adalah orang yang paling banyak bicara dalam artian sombong/ suka memperolok manusia dan suka berbicara sia-sia. Dari jalur lain Rasulullah bersabda yaitu orang yang suka membuat gosip dan membuat orang membenci seseorang dari perkataannya.²² Ketika keimanan manusia sudah benar-benar melekat dalam jiwanya, maka ketakutannya akan setiap dosa semakin besar. Ketika membaca hadits di atas, maka dia tahu bahwa itu merupakan akhlak yang buruk kepada sesama manusia, dan dia akan segera menjauhinya. Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah saw bersabda “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Ahmad dan Baihaqi).²³ Rasulullah datang dengan mengajarkan Al-Qur'an serta menjadi suri tauladan yang baik bagi setiap manusia. Maka dua sumber dalam Islam inilah yang sangat patut menjadi solusi bagi krisis moral yang ada.

3. Solusi Krisis Moral dengan Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

a. Penguatan Nilai-Nilai Keimanan

Kesadaran akan kehadiran Allah atau ihsan merupakan salah satu puncak ajaran Islam yang menjadikan individu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya. Rasulullah saw mendefinisikan ihsan dalam Sunnah: “*Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (HR. Muslim)²⁴. Ihsan menciptakan kesadaran mendalam yang membimbing perilaku manusia ke arah kebaikan. Untuk mencapainya, diperlukan pendidikan berbasis iman dan takwa. Ketika setiap individu berjalan menuju satu titik tujuan, maka itu akan membentuk pola pikir maupun perilaku mereka sesuai dengan prinsip serta nilai-nilai ajaran agama.²⁵ Keimanan adalah pondasi, dan ilmu adalah bangunannya. Jika keimanan seseorang kokoh, yang berarti pondasi bangunannya kuat, maka bangunan keilmuannya juga akan kokoh, sehingga masalah kehidupan tidak akan mudah menghancurnykannya.²⁶

²² Nita Yuli Astuti and Budi Sujati, “Hadits Tentang Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Sosial,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 142–68, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>.

²³ Salsabila, Krida; Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Khalil Bangkalan (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), h. 42.”

²⁴ Syahrizal Afandi, “Kajian Sunnah Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran),” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 29–42.

²⁵ Ahmad Azaim Ibrahimy, “Integrasi Iman & Istiqomah Dalam Membentuk Manusia Paripurna,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 7–18.

²⁶ M Ainur Rasyid and Hadist-Hadist Tarbawi, “Diva Press.(2017),” n.d.

Takwa, yang berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjadi langkah nyata dari pendidikan iman. Dalam konteks pendidikan berbasis takwa, individu dilatih untuk taat pada nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, seperti jujur, adil, sabar, dan menghormati sesama. Praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir menjadi sarana untuk membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab spiritual. Dengan pendekatan ini, individu akan tumbuh dengan kesadaran ihsan yang mendalam. Ia akan menjadikan Allah sebagai pusat kehidupannya, sehingga mampu menjaga moral dan perilaku di tengah tantangan zaman.

b. Penanaman Karakter Berbasis Ayat dan Sunnah

Pendidikan karakter berbasis kisah para Nabi dan teladan Rasulullah saw merupakan metode yang efektif dalam membangun akhlak mulia. Kisah-kisah ini memberikan gambaran nyata tentang nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh teladan utama adalah kejujuran Nabi Muhammad saw dalam berdagang. Beliau dikenal sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya), atau sifat amanah karena selalu jujur dalam transaksi dan tidak pernah menipu.²⁷ Kejujuran ini tidak hanya membangun reputasi baik, tetapi juga mendatangkan keberkahan. Penerapan nilai ini dapat diajarkan dengan menanamkan sikap transparansi dan integritas kepada generasi muda dalam interaksi sosial maupun kegiatan ekonomi kecil. Selain itu, kasih sayang Nabi saw kepada umatnya adalah teladan agung.

Nabi Muhammad saw selalu mengutamakan kepentingan umat dan menunjukkan kelembutan bahkan kepada musuhnya. Kisah *masyhur* yaitu kebaikan Nabi saw yang ditujukan untuk pengemis Yahudi buta hingga Nabi saw wafat.²⁸ Contoh praktisnya adalah mendidik anak untuk bersikap peduli, membantu teman, dan menghormati orang tua. Dengan merujuk pada kisah-kisah para Nabi, pendidikan karakter tidak hanya membangun moral yang kuat tetapi juga rasa cinta kepada ajaran Islam, sehingga generasi muda tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

²⁷ Yosep Aspat Alamsyah, "Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Al-Idarah: Jurnal Kepemimpinan Islam* 7, no. 2 (2017): 130, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

²⁸ SSRA-RM Al-Mubarakfury and Ar-Rohiqul Makhtum, "Batsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afghalish-Shalati Was-Salam," *Penerjemah Kathur Suhardi, "Sirah Nabawiyah"* Cetakan Ke-13. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

c. Pendidikan Akhlak di Keluarga dan Sekolah

Sapara menuturkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan moral dan perilaku seorang anak dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan anak di masa depan. Keluarga yang tidak menaruh peduli kepada anak-anaknya, remaja akhirnya hidup dalam pergaulan bebas.²⁹ Nurisman juga menuturkan, berbagai bentuk tindak pidana remaja itu berimbang pada aktivitas keagamaan mereka dan makin menjauhkan mereka dari Islam.³⁰ Orang tua dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi remaja.³¹ Degradasi moral akan teratasi jika peran keluarga khususnya orang tua dimaksimalkan, maka moral masyarakat yang ada akan membaik berangsur-angsur. Dan pendidikan akhlak dapat diterapkan pada sekolah dengan menggunakan beberapa metode antara lain, keteladanan, *punishment and reward* (hukuman dan penghargaan), dan juga nasihat.

Keteladanan dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku guru, baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat berinteraksi dengan peserta didik. Metode *punishment and reward* (hukuman dan penghargaan), dapat digunakan guru untuk memperkuat munculnya perilaku berakhlek pada peserta didik, *Reward* (hadiyah) dapat ditunjukkan oleh guru dengan cara memberikan pujian ketika peserta didik yang mampu menunjukkan akhlak-akhlak yang baik. Sementara *punishment* (hukuman) dapat digunakan guru ketika terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku tidak terpuji. Namun, hukuman disarankan hanya digunakan sesekali, karena pemberian hukuman dapat menyebabkan rasa ketidakpercayaan diri pada anak. Nasihat dapat diimplementasikan guru dalam pendidikan akhlak pada peserta didik melalui ucapan-ucapan verbal yang menyentuh aspek emosional pada anak, seperti panggilan sayang dan mendidik.

d. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Akhlak

Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membentuk akhlak mulia. Beberapa bentuk teknologi informasi seperti game dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengedukasi akhlak peserta didik. Pendidik dapat membuat video

²⁹ Heni Ani Nuraeni et al., “Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 29473–77, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.

³⁰ Nuraeni et al.

³¹ giska rahma ilham hudi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–41.

pendek, infografik, atau animasi yang menyenangkan sesuai usia mereka untuk memuat pesan akhlak, seperti pentingnya menghormati orang tua atau menjaga amanah, menjaga batasan antara lawan jenis dan lain-lain. Video dapat disebarluaskan melalui Instagram, TikTok, dan YouTube serta grup-grup belajar.

Game sangat disukai oleh anak-anak maupun remaja. Maka, memanfaatkan game untuk mengedukasi akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah sangat memungkinkan. Para pengembang game yang beragama muslim dapat membuat game-game yang memuat nilai-nilai akhlak Islam, seperti game yang mengangkat kisah para Nabi dan sahabat yang terkenal dengan akhlak mulianya. Sehingga menjadi inspirasi bagi pemain. Orang tua juga dapat menjadi penyedia sarana prasarana tersebut, menjadi pengontrol game apa yang dimainkan oleh anak.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah merupakan solusi yang komprehensif dalam mengatasi krisis moral yang melanda masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, individu tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam tetapi juga membiasakan diri untuk mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, kesadaran spiritual (iman dan takwa) dapat ditanamkan sejak dini, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Penekanan pada integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter yang kuat. Pendidikan akhlak ini menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab, sekaligus mengatasi tantangan global seperti degradasi moral dan pengaruh budaya negatif. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan juga dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah maupun masyarakat. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membawa hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Syahrizal. "Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 29–42.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani, and Husni Husni. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 51–62.
- Al-Jazairi, S.A.B.J. *Minhajul Muslim*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=PnBaDwAAQBAJ>.
- Al-Mubarakfury, SSRA-RM, and Ar-Rohiqul Makhtum. "Batsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish-Shalati Was-Salam." *Penerjemah Kathur Suhardi*, "Sirah Nabawiyah" Cetakan Ke-13. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Alamsyah, Yosep Aspat. "Membumikan Sifat Rsul Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Al-Idarah: Jurnal Kepemimpinan Islam* 7, no. 2 (2017): 130.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.
- Astuti, Nita Yuli, and Budi Sujati. "Hadits Tentang Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Sosial." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 142–68.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>.
- Bafadhol, Ibrahim. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–94.
- Hikmah, Laeli Mualinda, Ari Widyaningrum, and Fine Reffiane. "Analisis Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Nilai Moral Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 3 Ketileng Kabupaten Blora." *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)* 8, no. 2 (2022): 147–58.
- Ibrahimy, Ahmad Azaim. "Integrasi Iman & Istiqomah Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 7–18.

- ilham hudi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–41.
- Lukman, Gilza Azzahra, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, and Sahadi Humaedi. “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 405–17.
- Muzhiat, Aris. “Historiografi Arab Pra Islam.” *Tsaqofah* 17, no. 2 (2019): 129–36.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa,” 2008.
- Nuraeni, Heni Ani, Naila Syaqi Zulkarnain, Miwa Nur Azizah, and Dahlia Rahma. “Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 29473–77. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rasyid, M Ainur, and Hadist-Hadist Tarbawi. “Diva Press.(2017),” n.d.
- Rhamadanty, Tirta Tirta, and Ahmad Fauzi. “Telaah Sunnah Dan Hadis Perspektif Fazlurrahman.” *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 137–52.
- Salsabila, Krida; Firdaus, Anis Husni. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Khalil Bangkalan (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), h. 42” 6, no. 1 (2018): 53.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.